

Peran *Vocational Attitude* dan *Technical Skill* Bagi Siswa SMK

Blima Oktaviastuti¹, Riana Nurmalasari², Made Wena³

Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Jalan Telaga Warna Tlogomas Malang¹
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No.5 Malang^{2,3}

E-mail: blima.oktavia90@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan aspek penting yang menjadi kebutuhan utama setiap manusia. Pendidikan menciptakan perubahan sikap dan etika pada diri seseorang. Pada pelaksanaannya, siswa SMK belum maksimal mendapatkan edukasi terkait *vocational attitude* dan *technical skill*. Tulisan ini bertujuan memaparkan kajian terkait: (1)*vocational attitude*, (2)*technical skill*, dan (3) pentingnya *vocational attitude* dan *technical skill* bagi siswa SMK. Kesimpulan yang dapat diperoleh perlu adanya upaya mendasar yang disertai langkah-langkah strategis agar dapat menumbuhkan *vocational attitude* pada diri peserta didik, dan membekali siswa SMK dengan pelatihan yang tidak hanya berupa PKL, namun dapat berupa tambahan *skill* lainnya.

Kata kunci: *vocational attitude*, *technical skill*, siswa, SMK

Abstract: Education is an important aspect of each human's main needs. Education creates a change of attitude and ethics in one's self. In the implementation, SMK students have not received maximum education related to vocational attitude and technical skills. This article aims to display related studies: (1) vocational attitude, (2) technical skill, and (3) the importance of vocational attitude and technical skills for SMK students. Conclusions that can be obtained need a fundamental effort with strategic measures in order to cultivate vocational attitude in the students, and equip the students of SMK with training that is not only the PKL, but can be a additional skills.

Key words: *vocational attitude*, *technical skill*, student, vocational high school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting yang menjadi kebutuhan utama setiap manusia. Pendidikan menciptakan perubahan sikap dan etika pada diri seseorang. Perubahan tersebut berawal dari yang kurang baik menjadi semakin baik, dari yang kurang paham menjadi semakin paham, dan seterusnya. Adanya pendidikan dapat mewujudkan manusia berbudi luhur dan bermartabat.

Kuncoro (2009:2) memaparkan bahwa masalah pendidikan merupakan masalah yang menyangkut kepentingan semua orang, tidak hanya menyangkut investasi dan kondisi bangsa di masa sekarang, tapi dampaknya akan dirasakan dimasa mendatang. Menurut Nidhom, dkk., (2015:4) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang bertugas mendidik tenaga terampil tingkat menengah (*middle skill*) serta menyiapkan siswa memasuki dunia kerja. Oleh karena dari tahun ke tahun pemerintah terus berupaya meningkatkan jumlah maupun kualitas SMK di Indonesia (Nurmalasari, 2016).

Pendidikan selalu memerlukan upaya perbaikan setiap saat agar selalu mengikuti perkembangan ilmu baru sesuai perkembangan zaman. Pendidikan di SMK bertujuan membekali siswa dengan *technical skills* disamping pengetahuan teori secara umum. Tujuannya agar saat berada di dunia industri, lulusan SMK menjadi tenaga kerja yang produktif serta kompeten sesuai bidang keahliannya.

Jatmoko (2013) dalam penelitiannya menegaskan, satu diantara enam lulusan SMK masuk kategori menganggur. Widiaty (2013) menyatakan bahwa fakta di lapangan menunjukkan gejala yang cukup memprihatinkan dimana lulusan SMK memiliki presentase terbesar dalam pengangguran.

Vocational attitude pada pelaksanaan prakerin merupakan suatu nilai sikap yang harus dilaksanakan oleh siswa. Nilai tersebut berupa perilaku yang mencerminkan sikap baik, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, rasa hormat pada diri sendiri, kesetiaan, otonomi, dan integritas moral. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (beritasatu.com, 27 November 2016) mengimbau bahwa tenaga pendidik dituntut untuk memberikan pelajaran tentang etika, kejujuran, kedisiplinan, optimisme dan kerja keras sejak anak usia dini. Jefri (kompasiana.com, 5 Januari 2018) pendidikan moral diperlukan dalam proses pembelajaran agar dapat menanamkan budi pekerti yang baik pada peserta didik.

Vocational attitude lebih ditekankan pada kepribadian siswa saat pelaksanaan prakerin di dunia industri. Tujuannya agar siswa mampu menyesuaikan kemampuan *technical skill* yang diimbangi kepemilikan *vocational attitude* agar sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Beberapa kasus menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan prakerin, membuat siswa lupa dengan statusnya. Berdasarkan wawancara pada observasi awal yang dilakukan pada guru, setelah pelaksanaan prakerin siswa memiliki aspek kognisi dan psikomotor yang semakin baik. Namun disisi lain, aspek afektif semakin menurun dikarenakan mengikuti kultur pada dunia kerja yang berbeda dengan dunia pendidikan.

Siswa dituntut menggali sumber-sumber ilmu pengetahuan melalui pendidikan, pelatihan motivasi, teknologi, dan berbagai usaha kelompok lainnya agar memiliki *technical skill* yang mumpuni. Peningkatan *technical skill* siswa setelah pelaksanaan prakerin memberi nilai tambah pada siswa saat memasuki dunia kerja. Diharapkan siswa yang memiliki *technical skill* tinggi disertai *vocational attitude*, dapat menggunakan keahliannya saat berada di dunia industri secara maksimal.

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik (Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah). SMK dirancang untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan pekerjaan. Seperti yang dikemukakan oleh Nurmalasari (2017: 231) Pendidikan kejuruan dan pelatihan adalah alternatif yang tepat untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Namun, masih banyak masalah yang sampai sekarang dihadapi SMK berkaitan dengan ketidakmampuan lulusan memasuki dunia kerja. Salah satu faktor penting yang berpengaruh yaitu guru/ pengajar (Nurmalasari, 2017: 381).

Kualitas lulusan yang kurang sesuai dengan kebutuhan pasar menjadi salah satu faktor utama. Ketidaksesuaian antara ketersediaan lulusan dengan kecilnya permintaan industri juga menjadi faktor pendukung lainnya. Pemerintah sebenarnya telah mengeluarkan kebijakan untuk mengantisipasi hal tersebut. Kebijakan PSG merupakan salah satu solusi yang telah dibuat oleh pemerintah. Hal tersebut bertujuan agar lulusan SMK dapat terserap lebih banyak di dunia industri (Utami, 2010:13).

Bukit (2014:43) mendefinisikan PSG sebagai sistem pendidikan kejuruan yang melaksanakan pembelajaran di sekolah dan di industri. Pembelajaran di sekolah dan industri merupakan dua komponen berasal dari program yang tidak terpisahkan. Kedua belah pihak terlibat dan bertanggung jawab mulai dari tahap perencanaan program, tahap implementasi, sampai tahap penentuan kelulusan siswa, serta upaya pemasaran tamatannya. Menurut Yulianto dan Sutrisno (2014:20) PSG atau *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan) menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan di SMK.

Adanya PSG diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan SMK baik pengetahuan, keterampilan, maupun etos kerja siswa. Program pendidikan yang sudah terkait dengan berbagai kepentingan tersebut haruslah disamakan antara jumlah, mutu, nilai yang dipersyaratkan oleh masyarakat. Termasuk adanya perubahan kepentingan yang akan selalu terjadi selama proses pendidikan berlangsung. PSG juga membuat siswa lebih mengenal dunia industri sebelum lulus. Model penyelenggaraan PSG yang digunakan, biasanya disesuaikan dengan kerjasama yang terjalin antara pihak industri dan sekolah. Penyelenggaraan PSG bertujuan agar siswa mengetahui tuntutan apa saja yang dibutuhkan pekerja saat bekerja di dunia industri.

Prakerin merupakan bagian dari program pembelajaran di SMK yang dilaksanakan oleh setiap siswa di dunia industri. Prakerin bagian dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Program prakerin disusun oleh pihak sekolah dan dunia industri agar dapat membekali siswa sesuai keahliannya.

Apabila dibandingkan dengan pendidikan yang bermakna luas, maka praktek terbatas pada pengembangan kompetensi disyaratkan untuk kebutuhan tertentu. Ada dua pihak yang aktif dalam kegiatan prakerin, yaitu siswa sebagai pihak yang melaksanakan praktek dan dunia industri atau pihak yang melatih siswa. Kegiatan ini diharapkan akan memberi bekal *technical skill* pada siswa selama prakerin berlangsung.

TECHNICAL SKILL

Fernando (2015:586) *technical skill* merupakan kecakapan menangani atau memecahkan suatu masalah melalui penggunaan peralatan, prosedur, metode, dan teknik dalam proses operasional, terutama menyangkut dengan pekerjaan yang berhubungan alat-alat yang harus digunakan dalam menyelesaikan pekerjaan. Oktaviastuti, B., dan Indana, L. (2018) *technical skill* adalah keterampilan untuk melaksanakan tugas pekerjaan tertentu dari suatu bidang (kompetensi) yang menjadi tanggung jawab melalui penggunaan metode/teknik, prosedur dan peralatan.

Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi yang

harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat nilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Mulyasa (2013:67) menggolongkan beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi meliputi: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*understanding*); (3) kemampuan (*skill*); (4) nilai (*value*); (5) sikap (*attitude*); dan (6) minat (*interest*).

Technical skill dalam kurikulum 2013 yang digunakan di Indonesia, masuk kedalam kelompok pelajaran paket keahlian (C3). Secara langsung pada paket keahlian ini berkaitan dengan kompetensi produktif siswa. Undang-Undang (UU) No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 10 menyebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Mengacu kepada lulusan SMK sesuai kompetensi keahliannya, maka *technical skill* sangat dibutuhkan siswa agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Siswa lulusan SMK saat bekerja dapat secara langsung terbiasa menerapkan *technical skill*. Dunia industri sendiri, lebih memilih pekerja dengan *technical skill* mumpuni dari pada yang tidak.

VOCATIONAL ATTITUDE

Kuswana (2013:101) mendefinisikan *attitude* sebagai kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu yang menggunakan beberapa derajat dukungan atau keuntungan. Muis (2012:4) sikap adalah kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu. Oktaviastuti, B., Dardiri, A., dan Nindyawati (2016) *attitude* dalam konsep psikologi merupakan evaluasi positif atau negatif dari orang, benda, peristiwa, kegiatan, ide, atau apa saja yang ada di lingkungan sekitar.

Vocational attitude yang positif, terutama pada pengajar dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses pembelajaran siswa. Pada sikap positif, kecenderungan tindakan akan mendekati menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap pengajar dan mata pelajaran, kemudian diiringi kebencian dapat menimbulkan kesulitan belajar. Sikap negatif cenderung menjauhi, menghindari, membenci, serta tidak menyukai objek tertentu.

Kuswana (2013:163) mengelompokkan ciri-ciri *vocational attitude* menjadi beberapa golongan yang meliputi: (1)sikap responsif dan adaptif; (2)sikap analitik; (3)sikap konkret; (4)sikap objektif; (5)sikap adaptif dan patuh; dan (6)sikap reflektif. Sarlito (1991) menyatakan bahwa *attitude* memiliki tiga komponen penting. Ketiga komponen penting yang dimaksud meliputi: (a) komponen kognitif, terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek; (b) komponen afektif terdiri, dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian; dan (c) komponen perilaku, terdiri dari sikap seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Oktaviastuti, B., Dardiri, A., dan Nindyawati (2016) perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari cenderung dipengaruhi oleh komponen kognitif. Apabila individu

Prosiding

Seminar Nasional Kimia dan Pembelajarannya (SNKP) 2019

Malang, 03 November 2019

memiliki *attitude* yang positif terhadap suatu objek, maka ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan dari objek itu. Sebaliknya, jika individu memiliki *attitude* yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengancam, mencela, dan menghindari objek tersebut.

Attitude dapat dibentuk sebagai hasil dari sesuatu yang dipelajari, bisa saja dipengaruhi oleh orang lain, guru, dan teman. Sebaliknya *attitude* juga dapat dipengaruhi perbuatan dan tingkah laku seseorang. Pembentukan *attitude* yang baik dapat terwujud jika aspek pendukung pembentuknya juga baik. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa SMK ditanamkan jiwa disiplin tinggi. Disiplin yang diterapkan di SMK cenderung lebih ketat daripada yang diterapkan di SMA.

Tujuan diterapkan disiplin yang lebih ketat dalam keseharian pembelajaran SMK, agar saat memasuki dunia industri siswa dapat segera beradaptasi. Para pengusaha menjelaskan bahwa industri membutuhkan para pekerja yang fleksibel yang mampu menghadapi setiap tantangan di tempat kerja dan dapat bekerja di lingkungan dengan berbagai ras, budaya dan bahasa, maka pekerja konstruksi harus bisa bekerjasama saat bekerja dan memiliki disiplin tinggi. Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia industri yang pola pekerjaannya terikat dengan target pencapaian yang serba tepat waktu.

VOCATIONAL ATTITUDE DAN TECHNICAL SKILL BAGI SISWA SMK

Wardani (2011:258) kekecewaan dunia industri dengan kualitas lulusan pendidikan kejuruan terletak pada kesiapan mental untuk bekerja dan kurangnya daya juang saat bekerja. Ampera (2014:239) tenaga kerja yang dididik secara liberal sangat diperlukan pada masa sekarang dengan berbekal pemikiran terintegrasi, komunikator yang andal, cerdas emosional, mampu bekerja dalam tim dan beretika.

Jika diterapkan dalam pelaksanaan prakerin, *vocational attitude* dibutuhkan untuk kerjasama dalam suatu tim disamping adanya adaptasi dengan lingkungan. Sebab, *vocational attitude* merupakan salah satu pembentuk *technical skill* siswa yang kompeten. Tujuannya agar siswa lulusan SMK saat bekerja dapat secara langsung terbiasa menerapkan *technical skill*. Dunia industri juga akan lebih memilih pekerja yang menerapkan *technical skill* saat bekerja, dari pada yang tidak menerapkan.

KESIMPULAN

Perlu adanya upaya mendasar yang disertai langkah-langkah strategis agar dapat menumbuhkan *vocational attitude* pada diri peserta didik, dan membekali peserta didik SMK dengan pelatihan yang tidak hanya berupa PKL, namun dapat berupa tambahan *skill* lainnya. Jika keduanya dapat diserap dan diterapkan pada keseharian peserta didik, maka saat lulus peserta didik dapat langsung merasakan manfaatnya.

DAFTAR RUJUKAN

Ampera, D. 2014. Pengembangan Model Pendidikan Vokasi yang Efektif dan Efisien . *Jurnal disajikan dalam Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan*

Prosiding

Seminar Nasional Kimia dan Pembelajarannya (SNKP) 2019

Malang, 03 November 2019

- Kejuruan (APTEKINDO) ke-7*, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia. ISBN: 978-602-72004-0-1. (238-245).
- Bona, Maria Fatima. 2016. *Jokowi Tekankan Pentingnya Pendidikan Etika, Kejujuran dan Kerja Keras*, (Online), (<https://www.beritasatu.com>, diakses 23 Oktober 2019).
- Bukit, M. 2014. *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan dari Kompetensi ke Kompetisi*. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Pembinaan SMK. 2014. *Kurikulum SMK*.
- Fernando, Z.A., Inra, A., dan Yustisia, H. 2015. Kesiapan Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil dan Bangunan di Bidang Teknik Sipil. *CIVED ISSN 2302-3341*. 3(1): 584-590
- Jatmoko, D. 2013. Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan terhadap Kebutuhan Dunia Industri di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 3 (1): 1-13.
- Jefri. 2018. *Pentingnya Pendidikan Moral pada Dunia Pendidikan "Zaman Now"*, (Online), (<https://www.kompasiana.com>, diakses 23 Oktober 2019).
- Kuncoro. 2009. *Pendidikan dan Pembelajaran*. Surakarta: Media Citra Lestari
- Kuswana, W.S. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Muis, A. 2012. Kontribusi Sikap Tentang Pendidikan Kejuruan dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Teknik Kelistrikan Kapal Siswa SMK Negeri 5 Batam Universitas Negeri Padang. *Tesis PPS Universitas Negeri Padang*. Tidak Diterbitkan.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nidhom, A.M., Sonhadji, K.H., dan Sudjimat, D.A. 2015. Hubungan Kesiapan Belajar, Lama Pembelajaran, Kesesuaian Tempat dan Partisipasi DU/DI Dengan Hasil Prakerin Peserta Didik Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Kota Batu. *Jurnal Invotec*. 11 (1): 1-14.
- Nurmalasari, Riana; Puspitasari, Poppy; Mardji; Hartiningtyas, Lativa; Suswanto, Hary. 2016. The Role of Sarjana Mengajar's Teachers for Student's Outcomes on Vocational High School. *AIP Conference Proceedings*. 1778 (030042): 1-3.
- Nurmalasari, Riana; Sutadji, Eddy; Kustono, Djoko. 2017. Program of Sarjana Mengajar to Improve the Quality of Education on Vocational High School. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*. 102(1): 380-383.
- Nurmalasari, Riana. 2017. Challenges and Opportunities of Vocational Education on Asean Economic Community. *Proceeding International Conference on Islamic Education*. 231-237.
- Oktaviastuti, B., Dardiri, A., dan Nindyawati. 2016. Meningkatkan *Technical Skill* Siswa SMK Teknik Bangunan Melalui Pelaksanaan Praktik Kerja Industri. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1(4): 681-685.
- Oktaviastuti, B., Dardiri, A., dan Nindyawati. 2016. The Correlation Between Industrial Support and Vocational Attitude Toward The Increasing of Student's Technical Skill on Building Drawings Engineering. *AIP Conference Proceedings*. Volume 1778, Issue 1, 10.1063/1.4965773.

Prosiding

Seminar Nasional Kimia dan Pembelajarannya (SNKP) 2019

Malang, 03 November 2019

- Oktaviastuti, B., dan Indana, L. 2018. Warna Pembelajaran PSG: Peningkatan *Technical Skill* Siswa SMK Sebagai Kebutuhan Dunia Kerja. *Jurnal Bangunan: Teori, Praktek, Penelitian, dan Pengajaran Teknik Bangunan*. 23(1): 1-10.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 tentang *Pendidikan Menengah*.
- Sarlito. 1991. *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, S. 2010. Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Industri Melalui Praktik Kerja Industri Studi Multisitus di SMK Negeri 3 Malang dan SMK COR Jesu Malang. *Tesis PPS Universitas Negeri Malang*. Tidak diterbitkan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 tentang *Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 10*.
- Wardani, D. 2011. Kontribusi Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS Terhadap Kesiapan Kerja Praktek Kerja Industri. *Jurnal ISSN 1412-565X*. Edisi Khusus (2): 256-266.
- Widiaty, I. 2013. Relevansi Kurikulum SMK Berbasis Industri Kreatif dengan Metode *Extrapolation and The Econometric Approach*. *Jurnal INVOTEC*. IX (1): 29-42.
- Yulianto, dan Sutrisno, B. 2014. Pengelolaan Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (Studi Situs SMK Negeri 2 Kendal). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 24 (1): 19-37.